

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam kehidupan manusia memiliki fungsi yang sangat penting dan mendasar. Bahasa merupakan alat komunikasi utama untuk menyampaikan ekspresi dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendikbud, 2020). Selain digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan manusia untuk menjalin sebuah hubungan harmonis, kedekatan emosional, dan relasi sosial antar sesamanya (Chaer & Agustina, 2010). Hal itu menunjukkan bahwa bahasa memiliki peranan-peranan penting yang praktis dan tidak bisa digantikan oleh hal-hal lainnya. Kehadiran bahasa menjadikan kehidupan manusia dapat berjalan dengan selaras, dinamis, dan juga harmonis.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, setidaknya memiliki dua bahasa yang umumnya digunakan oleh hampir seluruh masyarakatnya, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional bersifat mengikat seluruh masyarakatnya. Artinya, bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu masyarakat. Adapun bahasa daerah yang dimiliki oleh kelompok atau daerah-daerah di Indonesia, berperan sebagai pendukung bahasa Indonesia (Asrif, 2010:13). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki peranan dan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Eksistensi bahasa Indonesia sangat bergantung pada peranan penuturnya, yaitu masyarakat Indonesia sendiri. Berbicara masalah eksistensi bahasa, erat kaitannya dengan mutu atau kualitas suatu bahasa. Semakin berkualitas suatu bahasa, maka akan semakin eksis di tengah masyarakat, baik regional, nasional, maupun internasional. Ada banyak hal yang menyebabkan rentannya kualitas suatu bahasa. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas bahasa adalah sikap penutur terhadap bahasanya (Koentjaraningrat dalam Chaer, 2013:51). Hal itu menunjukkan bahwa eksistensi bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa daerah sangat ditentukan oleh kepedulian masyarakat terhadap bahasa tersebut. Secara lebih jelasnya, masyarakat Indonesia berkewajiban menjunjung tinggi bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya. Sikap tersebut akan berdampak positif terhadap eksistensi bahasa Indonesia dan bahasa daerah, baik di lingkup regional, nasional, maupun internasional.

Telah dikemukakan bahwa warga negara Indonesia berkewajiban menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Cara tersebut bisa dilakukan oleh semua orang dengan cara membangun sikap positif terhadap bahasa. Hal ini mengingat sikap bahasa seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mutu atau kualitas suatu bahasa (Koentjaraningrat dalam Chaer, 2013: 51). Dengan memiliki sikap positif terhadap bahasa, tentunya hal itu akan dapat meningkatkan eksistensi dan kualitas dari bahasa itu sendiri.

Kegiatan berbahasa hampir dilakukan oleh semua orang, termasuk peserta didik. Ragam dan variasi berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik menjadi salah satu kajian menarik di bidang ilmu sosiolinguistik. Alasannya berkaitan erat dengan ranah keilmuan yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap bahasa itu sendiri. Salah satu kajian sosiolinguistik yang menarik untuk dikaji jika dikaitkan dengan kelompok peserta didik adalah menyangkut sikap bahasa. Peserta didik sebagai agen perubahan di segala bidang, termasuk kebahasaan perlu diketahui sikap terhadap bahasa yang dikuasainya. Apabila sikap peserta didik terhadap bahasa positif, maka dapat dijadikan sebagai modal dasar bagi peserta didik bersangkutan untuk melakukan pengembangan terhadap bahasa di masa-masa selanjutnya. Sebaliknya, apabila sikap peserta didik terhadap bahasa negatif, maka perlu diberikan pembinaan sehingga sikapnya terhadap bahasa berubah menjadi lebih baik.

SMP Negeri 1 Belitang Jaya (SMP N1BJ) sebagai salah satu sekolah negeri yang berada di Kabupaten OKU Timur memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya. Situasi kebahasaan peserta didik SMP N1BJ jika dikaitkan dengan kajian bidang sosiolinguistik termasuk ke dalam kelompok multilingual. Hal ini karena peserta didik yang ada di SMP N1BJ dapat menguasai lebih dari dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Adapun bahasa daerah yang dimaksud meliputi bahasa Jawa, Komeriing, dan Bali.

Selain situasi kebahasaan yang telah digambarkan di atas, peneliti juga menemukan adanya fenomena kebahasaan yang unik di SMP N1BJ.

Tidak sedikit peserta didik yang mempelajari bahasa daerah peserta didik lain. Fenomena tersebut memicu penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah. Padahal jika mengacu pada Undang-Undang, bahasa yang wajib digunakan di lingkungan pendidikan adalah bahasa Indonesia.

Hal itu secara tegas dijelaskan di dalam Undang-Undang nomor 24 Tahun 2009 Pasal 29 ayat 1 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Hal ini memberikan sebuah pengertian bahwa peserta didik sebagai salah satu pihak yang terikat dengan perguruan tinggi wajib menggunakan bahasa Indonesia selama berada di lingkungan kampus. Konsekuensi tersebut tidak dapat ditolak oleh seluruh peserta didik dan segenap civitas akademika yang ada di perguruan tinggi.

Berdasarkan situasi kebahasaan yang telah dikemukakan tersebut, terlihat jelas bahwa keadaan peserta didik yang bilingual atau multilingual mengakibatkan adanya kontak antar bahasa di antara peserta didik yang berbeda latar belakang tersebut. Keadaan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi sikap bahasa peserta didik terhadap bahasa Indonesia. Hal ini senada dengan pendapat Chaer & Agustina (2010:90) yang menyatakan bahwa kondisi masyarakat yang bilingual atau multilingual umumnya menimbulkan persoalan tersendiri bagi keberlangsungan sebuah bahasa. Salah satu persoalan tersebut berkaitan dengan sikap bahasa penutur yang berbeda-beda.

Kemampuan seseorang dalam menggunakan lebih dari satu bahasa seringkali mempengaruhi sikap seseorang itu terhadap suatu bahasa. Hal

ini karena setiap penutur memiliki pengetahuan, pandangan, dan kecenderungan tersendiri terhadap sebuah bahasa. Demikian pula jika dikaitkan dengan situasi kebahasaan yang dihadapi peserta didik SMP N1BJ. Pengetahuan, pandangan, dan kecenderungan yang berbeda terhadap bahasa yang dikuasainya akan melahirkan sikap berbeda terhadap bahasa-bahasa tersebut.

Apabila seseorang atau sekelompok orang memiliki gairah dan rasa bangga terhadap bahasanya, dimungkinkan seseorang itu memiliki sikap bahasa positif. Sebaliknya, apabila seseorang atau sekelompok orang sudah tidak memiliki gairah dan rasa bangga terhadap bahasanya, maka orang tersebut berkemungkinan memiliki sikap bahasa negatif (Chaer, 2013).

Penelitian tentang sikap bahasa telah banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa. Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini. Beberapa penelitian tersebut di antaranya pernah dilakukan oleh Alenezi (2010), Jaafar (2012), Muhammad (2013), Hieda dan Shabudin (2014), Obi (2014), Quinto (2015), dan Mulyaningsih (2017). Penelitian terdahulu yang telah diungkapkan memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan saat ini ditinjau dari fokus penelitian, yaitu sikap bahasa. Adapun perbedaan paling mendasar terletak pada sumber data penelitian dan metode penelitian yang digunakan

Perbedaan berikutnya terdapat pada aspek-aspek yang dikaji di dalam sikap bahasa tersebut. Jika penelitian terdahulu cenderung

mengungkapkan aspek kognitif, afektif, dan konatif, maka penelitian ini menekankan kajian pada aspek kesetiaan, kebanggaan, dan ketaatan terhadap norma bahasa. Selanjutnya, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang membentuk sikap bahasa peserta didik terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya. Penelitian ini nantinya secara tidak langsung akan menggambarkan perbedaan sikap bahasa peserta didik terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya masing-masing.

Sikap bahasa merupakan salah satu topik yang perlu dikaji secara komprehensif dan terus-menerus. Hal ini didasarkan pada beberapa pendapat ahli terkait sikap bahasa dan peranannya terhadap keberlangsungan hidup suatu bahasa. Sikap bahasa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar bahasa. Hal ini berarti dengan mengetahui sikap bahas seseorang, akan dapat diketahui arah pembelajaran bahasa yang harus dilakukan. Dalam kehidupan suatu bahasa, sikap bahasa tampak penting dalam restorasi bahasa, pemeliharaan bahasa, kehilangan bahasa, atau kematian bahasa. Sikap bahasa memiliki peran di dalam setiap hal-hal yang menyangkut keberlangsungan atau hidup-matinya suatu bahasa.

Koentjaraningrat (Chaer, 2013) mengungkapkan bahwa sikap bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan dasar dalam melakukan pembinaan bahasa. Dengan kata lain, salah satu alasan dilakukannya pembinaan bahasa adalah banyaknya warga negara Indonesia yang memiliki sikap bahasa negatif terhadap bahasa Indonesia maupun bahasa daerahnya sendiri. Bertolak dari pendapat tersebut,

pengkajian sikap bahasa sudah seharusnya dapat dilakukan secara komprehensif sehingga dapat diketahui gambaran sikap bahasa masyarakat Indonesia secara umum.

Selanjutnya, Widodo (2013) lebih jauh mengungkapkan bahwa dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 ayat 1, sikap bahasa masyarakat Indonesia memiliki pengaruh yang cukup besar di dalamnya. Hal ini disebabkan bahwa sikap bahasa menjadi salah satu indikator yang digunakan dalam proses internasionalisasi bahasa Indonesia. Apabila sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia positif, maka harapan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional berkemungkinan besar dapat terwujud. Sebaliknya, apabila sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia negatif, tentunya hal itu akan menghambat bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.

Mengingat pentingnya peran sikap bahasa terhadap keberadaan bahasa itu sendiri, Pemerintah secara terencana menyikapi keadaan tersebut dengan melakukan pembinaan bahasa kepada para penutur bahasa, wujud kepedulian pemerintah terhadap keberlangsungan bahasa Indonesia dituangkan dalam Undang-Undang No 24 Tahun 2009 Pasal 41 Ayat 1 dan 2, "Pemerintah, melalui lembaga kebahasaan, wajib mengembangkan, membina, melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman."

Meskipun di dalam Undang-Undang disebutkan bahwa Pemerintah berkewajiban melakukan pembinaan bahasa, namun untuk mencapai tujuan pembinaan bahasa itu sendiri, peran dari seluruh masyarakat sangat diperlukan. Pembinaan bahasa tidak hanya dapat dilakukan secara berkelompok, tapi juga secara individual. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Pateda (2015) bahwa partisipasi dalam pembinaan bahasa dapat dilakukan oleh setia orang. Wujud keikutsertaannya tersebut dapat dibuktikan dengan cara selalu menggunakan bahasa secara tertib baik lisan maupun tulisan. Hal-hal kecil tersebut menurut Pateda merupakan wujud keikutsertaan individu dalam melakukan pembinaan bahasa.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pembinaan bahasa sejatinya dapat dilakukan oleh semua pihak. Peserta didik SMP sebagai kelompok terpelajar yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, harusnya merasa memiliki beban moral yang lebih besar kaitannya dengan pembinaan bahasa. Peserta didik sudah seharusnya dapat menjadi teladan yang baik dalam hal berbahasa di tengah masyarakat. Tidak hanya sekedar menjadi teladan, peserta didik juga diharapkan menjadi salah satu elemen yang dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam pembinaan bahasa. Hal ini mengingat peserta didik merupakan agen perubahan bangsa yang berpengetahuan sekaligus berjiwa sosial tinggi.

Sehubungan dengan situasi kebahasaan di SMP N1BJ yang termasuk merupakan kelompok bilingual/multilingual, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di lembaga sekolah tersebut, khususnya

tentang sikap bahasa peserta didik. Secara lebih terperinci, penelitian ini berusaha mendeskripsikan sikap bahasa peserta didik terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggali dan mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk sikap bahasa peserta didik terhadap bahasa Indonesia.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini secara umum memfokuskan kajian pada sikap bahasa peserta didik SMP N1BJ terhadap Bahasa Indonesia. Fokus penelitian tersebut memiliki subfokus sebagai berikut.

1. Kajian sikap bahasa peserta didik SMP N1BJ terhadap bahasa Indonesia akan berfokus pada tiga aspek sikap, yaitu kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia.
2. Setelah diketahui sikap bahasa peserta didik, selanjutnya penelitian difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa peserta didik SMP N1BJ terhadap Bahasa Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sikap bahasa peserta didik SMP N1BJ terhadap bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa peserta didik SMP N1BJ terhadap bahasa Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sikap bahasa peserta didik SMP N1BJ terhadap bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang membentuk sikap bahasa peserta didik SMP N1BJ terhadap bahasa Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang sosiolinguistik, terutama dalam penggunaan bahasa dan sikap bahasa peserta didik terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sikap bahasa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian tentang sikap bahasa ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pedoman pembinaan bahasa. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Salah satu faktor yang erat kaitannya dengan pembinaan bahasa adalah menumbuhkan sikap positif terhadap penutur bahasa baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian tentang sikap bahasa dapat dimanfaatkan pula untuk pembelajaran bahasa. Hal ini dikarenakan sikap bahasa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar bahasa. Sikap bahasa yang positif akan memudahkan seseorang mempelajari bahasa. Sebaliknya, sikap bahasa negatif akan menyulitkan seseorang belajar bahasa.